



Mewujudkan Lingkungan Sekolah Aman melalui Stop *Bullying* dengan Pendekatan Partisipatif di Sekolah Dasar

M. Ubaidillah Ridwanulloh ¹⁾*, Jenny Almas Sholikhah ¹⁾, Siti Nabila Soviana ¹⁾, Muhamat Miftahul Huda ¹⁾, Binti Khoirul Umah ¹⁾, Fika Shohibatunnuroin ¹⁾, Nidaul Rohmah ¹⁾, Agus Miftakus Surur ¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri. Kediri, Indonesia.

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda, namun *bullying* atau perundungan yang semakin mengkhawatirkan di sekolah dasar menjadi tantangan serius. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, guru, serta orang tua tentang *bullying*, membangun budaya sekolah yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan. Sosialisasi “*Stop Bullying*” dilaksanakan di SDN Ploso, Kabupaten Kediri, melibatkan 110 siswa dari kelas 1–6, melalui materi interaktif, lagu, dan permainan edukatif. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang definisi, bentuk, dan dampak *bullying*; serta perubahan sikap awal yaitu mereka mulai menyadari bahwa ejekan, pengucilan, atau candaan merendahkan merupakan *bullying* yang perlu dihentikan. Kegiatan ini juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menumbuhkan empati, sekaligus memperkuat iklim sekolah yang lebih ramah. Kesimpulannya, pendekatan partisipatif dan media interaktif terbukti efektif sebagai intervensi preventif dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar, serta berpotensi menjadi model bagi praktik serupa secara berkelanjutan. Metode partisipatif dalam mengubah perilaku anti-*bullying* siswa secara kolektif di sekolah dasar terbukti efektif. Dengan demikian metode partisipatif perlu juga dilakukan di berbagai sekolah terutama Tingkat sekolah dasar untuk mengatasi persoalan *bullying* pada siswa dan siswi.

Kata kunci: *bullying*; lingkungan belajar aman; *participatory action research*; sekolah dasar.

Creating a Safe School Environment through Anti-Bullying Initiatives Using a Participatory Approach in Elementary Schools

Abstract

Education serves as a fundamental foundation in shaping the character of young generations; however, the growing prevalence of bullying in elementary schools poses a serious challenge. This community service program aims to raise awareness and understanding among students, teachers, and parents about bullying, foster a positive school culture, and create a safe and inclusive learning environment. The method applied was Participatory Action Research (PAR), consisting of planning, implementation, and evaluation stages involving all stakeholders. The “Stop Bullying” campaign was conducted at SDN Ploso, Kediri Regency, involving 110 students from grades 1–6 through interactive materials, songs, and educational games. The results indicate an increased understanding among students regarding the definition, forms, and impacts of bullying, as well as a shift in attitudes, where they began to recognize that mocking, exclusion, or derogatory jokes are forms of bullying that must be stopped. The program also enhanced students’ active participation and empathy, while strengthening a more child-friendly school climate. In conclusion, the participatory approach and interactive media proved effective as a preventive intervention for bullying in elementary schools and hold potential as a sustainable model for similar practices. Participatory methods have demonstrated effectiveness in fostering collective change in anti-bullying behavior among elementary school students. Consequently, the implementation of such methods is recommended across various schools, with a particular focus on the elementary level, to mitigate bullying issues.

Keywords: *bullying*; safe learning environment; *participatory action research*; elementary school.

* Korespondensi Penulis. E-mail: ubaidhasankuu212@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda Indonesia. Namun, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius berupa fenomena *bullying* atau perundungan yang semakin mengkhawatirkan. Masalah ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan, tetapi juga merambah ke sekolah-sekolah di daerah pedesaan. Dampak negatif dari *bullying* tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak-anak (Hertinjung, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan di seluruh jenjang pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Bullying atau perundungan didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu membela dirinya sendiri (Dewi, 2020). Menurut Darmayanti, *bullying* merupakan tindakan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Darmayanti et al., 2019). Perilaku *bullying* dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan merusak barang milik korban, kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, dan mengancam, serta kekerasan psikologis seperti mengucilkan, menyebarkan rumor, dan intimidasi. Dalam konteks sekolah dasar, bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal dan sosial yang dilakukan secara berkelompok (Sukawati et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya masalah individual, tetapi juga merupakan masalah sosial yang memerlukan perhatian khusus dari seluruh *stakeholder* pendidikan.

Indonesia menghadapi permasalahan *bullying* yang cukup kompleks di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan data dari berbagai penelitian nasional, kasus *bullying* di sekolah dasar menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir (Andryawan et al., 2023). Menurut keterangan resmi dari Kementerian Kesehatan, hingga 30 Maret 2025 tercatat sebanyak 2.621 laporan perundungan yang masuk melalui layanan pelaporan, dan dari jumlah tersebut, 620 laporan telah terverifikasi sebagai kasus *bullying*. Data ini sekaligus menegaskan bahwa perundungan bukan fenomena yang dapat diabaikan, melainkan masalah serius yang terus berlangsung bahkan di lingkungan profesional seperti pendidikan dokter spesialis (Faisol, 2025; Prabowo, 2025). Fakta tersebut memperkuat urgensi program sosialisasi seperti “Stop *Bullying*” di tingkat sekolah dasar, sebagai upaya preventif dan edukatif sejak dini dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas perundungan. Mayasari dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tindak perundungan di sekolah dasar tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan (Mayasari et al., 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di Indonesia meliputi kurangnya pengawasan dari guru, minimnya program pencegahan *bullying* yang efektif, serta kurangnya pemahaman siswa tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*. Kondisi ini diperparah oleh kultur masyarakat yang cenderung mentolerir kekerasan sebagai bagian dari proses pendewasaan anak (Rahayu & Permana, 2019). Permasalahan *bullying* di Indonesia juga terkait dengan rendahnya kemampuan empati siswa dan kurangnya keterampilan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik.

SDN Ploso yang terletak di Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri merupakan sekolah dasar negeri yang berdiri sejak tahun 1942. Berdasarkan observasi awal, SDN Ploso menghadapi tantangan serupa dengan sekolah-sekolah lain di Indonesia yakni terkait

fenomena *bullying*. Beberapa indikasi perilaku *bullying* yang teridentifikasi antara lain adanya ejekan terhadap siswa yang memiliki perbedaan fisik, pengucilan terhadap siswa yang berbeda, serta intimidasi yang dilakukan oleh siswa yang lebih besar terhadap siswa yang lebih kecil. Kondisi geografis sekolah yang berada di daerah pedesaan dengan akses informasi yang terbatas membuat pemahaman tentang dampak negatif *bullying* masih sangat minim di kalangan siswa, guru, dan orang tua (Nur et al., 2022). Kegiatan pengabdian terdahulu terkait *bullying* didesain dengan terstruktur melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan lebih bersifat formal. Namun jika anti-*bullying* dikaitkan dengan *Participatory Action Research* (PAR) dengan desain pembelajaran di luar kelas yang dilakukan dengan *fun game* dan *ice breaking* masih tergolong rendah. Oleh karena itu kegiatan anti-*bullying* melalui *Participatory Action Research* (PAR) dengan *fun game* dan *ice breaking* mengisi kekosongan atau gap kajian yang masih relatif rendah.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada anti-*bullying* dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) karena mengingat kompleksitas permasalahan *bullying* di SDN Ploso, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh *stakeholder* sekolah. Program sosialisasi stop *bullying* melalui pendekatan partisipatif diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah dan mengurangi kasus *bullying* di sekolah tersebut. Pendekatan partisipatif memungkinkan siswa, guru, dan orang tua untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikan strategi pencegahan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah tentang bahaya *bullying*, membangun budaya sekolah yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa dalam upaya mencegah dan menangani kasus *bullying* secara berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan salah satu model penelitian yang berbeda dengan penelitian ilmiah biasa, karena peneliti terlibat langsung dan bekerja bersama masyarakat, bukan sekadar mengamati. Dalam PAR, masalah dibahas berdasarkan makna dan budaya setempat, bukan teori dari luar. PAR berpihak pada kelompok yang lemah, miskin, atau dirugikan. Hasil PAR tidak hanya berupa laporan, tetapi juga mendorong perubahan nyata. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki situasi mereka. Metode *Participatory Action Research* (PAR) dipilih karena dalam sosialisasi Stop *Bullying*, metode ini membantu menjelaskan masalah dan mengubah informasi menjadi tindakan nyata sebagai solusi. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi stop *bullying* dilakukan oleh mahasiswa kelompok 15 Kuliah Kerja Nyata UIN Syekh Wasil Kediri. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini yaitu:

Pengamatan adalah teknik untuk mengamati secara dekat guna mencari dan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap objek maupun subjek. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan di lingkungan SDN Ploso, Mojo, Kediri. Dari hasil pengamatan, tim pengabdian menemukan permasalahan yaitu banyak siswa melakukan tindakan *bullying* baik berupa fisik, sosial maupun verbal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, *bullying* menjadi kegiatan yang sering dan biasa dilakukan siswa dan siswi kepada teman yang menjadi korban. Sebenarnya guru merasa resah dan sudah beberapa kali mengingatkan namun dampaknya masih kurang signifikan. Berdasarkan penuturan salah satu

warga, di lingkungan masyarakat pernah terjadi salah satu anak yang menjadi korban *bullying* sampai meninggal dunia. Jika perilaku *bullying* tidak segera ditangani, hal ini dapat menimbulkan dampak serius dan berbagai kerugian, baik bagi sekolah maupun bagi pihak yang menjadi korban.

Tahap awal pelaksanaan pengabdian dimulai dengan kunjungan ke SDN Ploso untuk menawarkan program sosialisasi “*Stop Bullying*”. Kami menyampaikan tujuan kegiatan ini, yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Pihak sekolah menyambut baik rencana ini dan bersedia bekerja sama. Setelah itu, kami menentukan jadwal sosialisasi yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar. Persiapan materi dan perlengkapan pun dilakukan agar sosialisasi dapat berjalan lancar. Pelaksanaan sosialisasi “*Stop Bullying*” dilaksanakan di SDN Ploso bertempat di aula SDN Ploso dengan peserta didik yang diikuti sertakan berjumlah 110 siswa dan siswi mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kegiatan sosialisasi diawali dengan sambutan dari kepala sekolah SDN Ploso dan dilanjutkan dengan pengenalan dan pemberian materi sosialisasi. Penjelasan materi diselingi dengan lagu anti-*bullying*. Setelah pemaparan materi dilanjut dengan *fun game* yang dilakukan di halaman SDN Ploso yang diawali dengan game *ice breaking* dan dilanjut dengan game *hot ball*. Pelaksanaan sosialisasi “*Stop Bullying*” di SDN Ploso menunjukkan kegiatan berjalan lancar dan sesuai rencana. Peserta terlihat antusias mengikuti materi, lagu, permainan. Kombinasi penyampaian materi, *fun game*, dan pemberian hadiah bagi siswa yang berhasil memenangkan game membuat kegiatan lebih menarik dan interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi *Stop Bullying* di SDN Ploso, Kabupaten Kediri. Peserta kegiatan meliputi seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6 dengan jumlah sekitar 110 anak. Sosialisasi dilaksanakan bertempat di aula dan halaman SD Ploso. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi atau evaluasi (Abraczinskas et al., 2022; Leman et al., 2025; Ozer et al., 2024). Pendekatan PAR yang digunakan dalam kegiatan ini selaras dengan penelitian terbaru di Indonesia yang menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh elemen sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki peran penting dalam menurunkan angka *bullying* di tingkat sekolah dasar (Mayus & Samudra, 2024). Selain itu, YPAR yang diintegrasikan ke dalam program sekolah terbukti meningkatkan kepemilikan program oleh siswa dan memperbaiki iklim sekolah secara signifikan (Abraczinskas et al., 2022). Iklim sekolah yang kondusif dan nyaman serta pola antarpergaulan tercipta suasana saling menghormati dan menghargai maka membuat siswa menjadi damai dalam belajar dan memahami materi. Tahap persiapan dilaksanakan melalui koordinasi teknis bersama pihak sekolah untuk memastikan kelancaran kegiatan, termasuk pemilihan media pembelajaran yang tepat. Pada tahap pelaksanaan, materi disampaikan menggunakan *PowerPoint* yang dilengkapi ilustrasi dan contoh kasus, sehingga memudahkan pemahaman siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan *scoping review* terbaru yang menegaskan bahwa penggunaan media visual dan strategi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan efektivitas intervensi anti-*bullying* di sekolah (Hikmat et al., 2024). Demikian juga dengan pola kegiatan sosialisasi *Stop Bullying* dengan menggunakan media visual dan komunikasi interaktif dapat mengintervensi anti-*bullying* dan menekan persoalan *bullying* di kemudian hari.

Materi awal berfokus pada definisi *bullying*, yaitu perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan merendahkan atau menyakiti (Han et al., 2025). Tujuan dari pelaku *bullying* merasa senang dan puas jika dirinya dianggap lebih kuat. Lebih dari itu, pelaku yang berusia anak atau remaja dalam masa mencari jati diri ingin menunjukkan jati diri serta pujian dari lingkungan. *Bullying* menjadi salah satu cara bagi pelaku untuk menginginkan pujian atau perhatian dari lingkungan sekitarnya. Program anti-*bullying* berbasis sekolah terbukti mampu mengurangi perilaku *bullying* (*perpetration*) sebesar 18–19% dan *victimization* sebesar 15–16% berdasarkan meta-analisis terkini (Gaffney, Ttofi, et al., 2019). Hal itu karena sebelumnya perilaku *bullying* kurang dimengerti dampak buruknya oleh anak atau remaja. Dianggapnya dengan melakukan *bullying* yang bersifat bercanda tidak akan berdampak apapun bagi temannya yang dibully. Padahal anggapan itu salah dan sesungguhnya dapat mengakibatkan dampak negatif yang serius bagi korban. Oleh karena itu sangat penting bagi anak untuk sesegera mungkin diperkenalkan konsep dari *bullying*. Setelah itu siswa diperkenalkan pada jenis-jenis *bullying* yang meliputi *bullying* fisik, verbal, sosial atau relasional, dan *cyberbullying* (Cho & Lee, 2018; Han et al., 2025).



Gambar 1. Pemberian Materi mengenai *Bullying* Kepada Peserta Didik

Peserta memperoleh penjelasan mengenai dampak yang ditimbulkan setelah memahami bentuk-bentuk *bullying*. Bagi korban, *bullying* dapat menyebabkan ketakutan, penurunan prestasi, gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta penarikan diri dari pergaulan. Temuan dari (Abdillah, 2024) memperkuat hal ini yang menunjukkan bahwa *bullying* berdampak buruk pada psikologis dan akademik siswa sekolah dasar, termasuk kecemasan, depresi, penurunan prestasi, hingga isolasi sosial. Bagi pelaku, *bullying* berisiko membentuk perilaku agresif yang menetap, mengurangi empati, serta menimbulkan masalah disiplin dan hukum di masa depan (Abdillah, 2024). Strategi pencegahan yang disampaikan meliputi penguatan sikap saling menghargai, membangun pertemanan yang sehat, keberanian untuk bersuara saat melihat *bullying*, dan komitmen melapor kepada guru atau orang tua. Penelitian (Masripah, 2024) menunjukkan bahwa sosialisasi anti-*bullying* yang interaktif melalui permainan edukatif, cerita moral, dan video secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying*. Narasumber juga menjelaskan langkah-langkah menghadapi *bullying*, antara lain tetap tenang, tidak membalas dengan kekerasan, menjauh dari situasi berisiko, mencari bantuan

dari pihak yang dipercaya, serta mendokumentasikan bukti khususnya pada kasus *cyberbullying*. Kegiatan anti-*bullying* memang harus dilakukan oleh guru secara konsisten dan rutin dengan berbagai cara dan metode serta setiap ada kesempatan. Tidak hanya dilakukan secara individu namun juga bersama orang tua, masyarakat, mendatangkan narasumber, mengajak pemuda atau mahasiswa agar berkolaborasi dalam mendidik anak akan sikap anti-*bullying*. Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* ini juga sebagai bentuk kolaborasi antara guru dengan pihak ketiga dengan desain kegiatan yang berbeda agar siswa tertarik dan memahami betapa berbahayanya jika sikap *bullying* tidak dimengerti dan dihentikan. Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan praktik pencegahan yang dievaluasi dalam studi pencegahan berbasis sekolah secara efektif (Iswan & Royanto, 2019; Suci et al., 2021)

Kegiatan diselingi *ice breaking* untuk menciptakan suasana interaktif berupa lagu “Stop *Bullying*” yang bertujuan membangun keakraban dan semangat siswa. Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan *fun game* di halaman sekolah. Permainan ini diikuti dengan antusias oleh para siswa dan dirancang untuk menciptakan suasana interaktif yang menunjukkan makna kebersamaan serta menumbuhkan rasa persahabatan antarteman. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta hubungan sosial yang positif sehingga potensi terjadinya *bullying* dapat diminimalisir baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Studi pencegahan melalui kegiatan komunitas, seperti Pondok Ramadan, mengindikasikan bahwa kegiatan berbasis proyek dan audiovisual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya dan regulasi *bullying* (Yulianto et al., 2024). Sebagai penutup, para siswa sangat antusias untuk berpartisipasi dalam sesi foto bersama di *photo frame* bertema sosialisasi anti-*bullying* yang telah disiapkan. Momen ini menjadi simbol visual dari komitmen seluruh warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai anti-*bullying* secara konsisten.



Gambar 2. Kegiatan *Fun Game* yang Diberikan Kepada Peserta Didik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi Stop *Bullying* di SDN Ploso menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*. Sebelum kegiatan, sebagian siswa belum menyadari bahwa perilaku seperti mengejek, mengucilkan teman, atau bercanda yang merendahkan termasuk dalam kategori *bullying*. Mereka cenderung menganggapnya sebagai lelucon yang tidak berdampak pada kondisi psikologis atau fisik teman. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan permainan edukatif, siswa menjadi lebih memahami definisi, bentuk, dan dampak *bullying*, serta cara mencegah dan menghadapinya. Intervensi edukatif ini terbukti efektif: sebuah studi di Surabaya (2025) menyebutkan bahwa melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab, kesadaran

siswa tentang definisi, bentuk, dan cara pencegahan *bullying* meningkat signifikan, seperti yang tercermin dari peningkatan partisipasi dalam sesi tanya jawab setelah sosialisasi (Setiobudi & Setiawati, 2025). Lebih lanjut kegiatan pencegahan *bullying* yang dilakukan di Surabaya dilakukan bersifat formal dengan memasukkan materi *bullying* dan intervensi pada pembelajaran formal di kelas. Berbeda dengan desain kegiatan sosialisasi Stop *bullying* di SDN Ploso, kegiatan tersebut dilakukan dengan bermain dan bermain lagu di luar kelas yang tempat itu digunakan siswa sebagai tempat bermain saat istirahat. Saat di luar kelas, ketika antarpergaulan siswa kerap terjadi *bullying* kepada temannya untuk bercanda atau lainnya. Dengan pola kegiatan sosialisasi yang didesain dan dipadukan dengan bermain dan lagu maka akan lebih menarik, menyenangkan dan materi mengenai *bullying* lebih diterima. Selain itu dengan dilakukannya kegiatan sosialisasi Stop *bullying* menjadikan kegiatan lebih menarik dan sesuai tempat dan lokasi bermain siswa yang diharapkan setelah kegiatan sosialisasi selesai, siswa tidak lagi melakukan *bullying* dan lebih menghargai teman-temannya. Pada akhirnya kegiatan tersebut dapat mengurangi faktor *bullying* secara signifikan.

Hasilnya setelah sosialisasi "Stop *Bullying*" dengan desain *fun game* serta pemberian hadiah menjadikan kegiatan penyampaian materi terlihat lebih diterima oleh siswa dan siswi. Mereka mengalami perubahan tingkah laku pada sikap *bullying*. Berdasarkan observasi dan penuturan guru, sikap siswa dan siswi SDN Ploso lebih bersifat menghormati dan menghargai temannya, meskipun tidak berubah seratus persen. Hal itu berdampak cukup signifikan, bahkan metode tersebut dilakukan secara berulang oleh guru kepada siswa dan siswi di kemudian hari untuk mencegah secara terus menerus agar sikap *bullying* dapat diminimalisir sekecil mungkin. Beberapa guru mengapresiasi metode *fun game* dan *ice breaking* yang digunakan oleh mahasiswa kkn dalam melaksanakan kegiatan sosialisasinya. Kegiatan tersebut dianggap baru dan efektif untuk mencegah kasus *bullying* di kemudian hari. Menurut salah satu tokoh masyarakat, kegiatan tersebut berdampak pada pola komunikasi pertemanan lingkungan sekitar. Siswa dan siswi tidak lagi melakukan kegiatan *bullying* pada temannya dan bersikap lebih menghargai. Dengan demikian metode *fun game* dan *ice breaking* bisa dikatakan efektif dan tepat sasaran dengan kondisi siswa dan siswi usia SD kelas 1-6.

Upaya penanganan kasus *bullying* untuk membuat siswa lebih memahami dampak negatif dari *bullying* secara signifikan, sekolah juga perlu mengedepankan pendekatan yang melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk orang tua korban dan pelaku, guru kelas yang berinteraksi langsung dengan siswa, serta tenaga pendidik lainnya. Penentuan langkah penanganan harus disesuaikan dengan tingkat keparahan kasus, dimulai dari teguran lisan, konseling, hingga penerapan sanksi yang bersifat mendidik seperti permintaan maaf di hadapan teman sebaya atau pelibatan dalam kegiatan sosial sekolah. Fokus utama bukan semata-mata pada pemberian hukuman, tetapi pada pemulihan hubungan antarsiswa dan penguatan pembelajaran karakter. Selain itu, sekolah perlu melakukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan tidak terjadi pengulangan kasus serta memberikan dukungan psikologis kepada seluruh siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sosialisasi ini sangat diperlukan karena siswa usia sekolah dasar memerlukan pengingat secara berkala untuk menanamkan perilaku positif. Tanggapan kepala sekolah tersebut didukung oleh kajian literatur yang menyoroti pentingnya implementasi berkelanjutan, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan inklusif dan aman (Sobry & Hadisaputra, 2025).

Hasil kegiatan juga menunjukkan partisipasi aktif siswa, terlihat dari siswa yang lebih berani bertanya dan kemampuan menjawab pertanyaan narasumber terkait materi yang

disampaikan. Perubahan sikap mulai terlihat, di mana perilaku seperti ejekan, pengucilan, dan candaan yang merendahkan secara bertahap mulai berkurang. Hal ini sejalan dengan analisis global yang menunjukkan bahwa program preventif sekolah dapat secara signifikan menurunkan perilaku *bullying* dan meningkatkan iklim sekolah yang ramah (Gaffney, Farrington, et al., 2019). Secara keseluruhan sosialisasi ini diakui bahwa sangat bermanfaat sebagai upaya preventif untuk menghindarkan siswa dari peran sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Meskipun perilaku *bullying* tidak dapat dihilangkan secara instan, sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran, menumbuhkan empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

KESIMPULAN

Kegiatan program pengabdian masyarakat pada sosialisasi Stop *Bullying* di SDN Ploso dengan desain partisipatif. Kegiatan Stop *Bullying* didesain dengan partisipasi aktif siswa dan siswi kelas 1-6 dan diciptakan suasana nyaman dan menarik. Tidak hanya itu, pendekatan partisipatif dalam Stop *Bullying* juga dilakukan dengan guru dan orang tua yang disinyalir berpotensi munculnya persoalan *Bullying*. Kegiatan Stop *Bullying* bertujuan untuk membuat suasana sekolah aman dan nyaman pada sistem komunikasi dan pergaulan siswa dan siswi. Pada akhirnya kegiatan tersebut berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap pencegahan perilaku perundungan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah yaitu siswa, guru, dan orang tua dalam mengidentifikasi masalah, memahami dampak *bullying*, serta mengembangkan strategi pencegahan yang sesuai dengan konteks lokal. Temuan menunjukkan adanya perubahan perilaku awal, di mana siswa mulai menyadari bahwa ejekan, pengucilan, dan candaan yang merendahkan termasuk dalam perilaku *bullying* yang harus dihindari. Selain itu, keterlibatan media visual, permainan edukatif, dan diskusi interaktif terbukti memperkuat pesan anti-*bullying*, membentuk empati, dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Ploso beserta jajaran guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan program sosialisasi Stop *Bullying*. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan, sehingga suasana belajar menjadi interaktif dan menyenangkan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri atas dukungan moral dan koordinasi yang mempermudah kelancaran program. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat langsung, baik sebagai fasilitator, narasumber, maupun pendukung teknis, sehingga artikel pengabdian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2024). Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
<https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>

- Abraczinskas, Michelle, Kornbluh, Mariah, Golden, Alexandra R, Glende, Jillian, Velez, Valerie, Vines, Erin, & Ozer, Emily J. (2022). Preventing *Bullying* and Improving School Climate Through Integrating Youth Participatory Action Research into School-wide Positive Behavioral Interventions and Supports: An Illustration Using a Multiple Case Study Approach. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 3(2), 166–194. <https://doi.org/10.1177/26320770221092148>
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Cho, S., & Lee, J. M. (2018). Explaining physical, verbal, and social *bullying* among bullies, victims of *bullying*, and bully-victims: Assessing the integrated approach between social control and lifestyles-routine activities theories. *Children and Youth Services Review*, 91, 372–382. <https://doi.org/10.1016/j.chilgyouth.2018.06.018>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55-66.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Faisol, A. (2025). *Kemenkes Catat 2.621 Laporan Bullying Selama 2025*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/kemenkes-catat-2-621-laporan-bullying-selama-2025-00-xvwcc-wk7vzh>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the Effectiveness of School-*Bullying* Intervention Programs Globally: a Meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-*bullying* prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Han, Z.-Y., Ye, Z.-Y., & Zhong, B.-L. (2025). School bullying and mental health among adolescents: a narrative review. *Translational Pediatrics*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/tp-2024-512>
- Hertinjung, W. (2022). Profil Pelaku Dan Korban Bullying Di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Kesehatan*, 2011, 1–8.
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 289–304. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Pelaku. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p122-134>

- Leman, A. M., Dariotis, J. K., Markazi, D. M., Kennedy, Z., Tracy, M., Park, Y. R., & Griffith, A. N. (2025). An interdisciplinary framework of youth participatory action research informed by curricula, youth, adults, and researchers. *Journal of Research on Adolescence, 35*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/jora.13007>
- Masripah, M. (2024). Sosialisasi Bahaya dan Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Mekarasih 1. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 460–469. <https://doi.org/10.52434/jpm.v3i3.41724>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 4*(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Mayus, M., & Samudra, A. A. (2024). *School-Based Education Program to Solve Bullying Cases in Primary Schools. 6*(1). <https://doi.org/doi:10.1515/edu-2024-0033>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Ozer, E. J., Abraczinskas, M., Suleiman, A. B., Kennedy, H., & Nash, A. (2024). Youth-Led Participatory Action Research and Developmental Science: Intersections and Innovations. *Annual Review of Developmental Psychology, 6*(1), 401–423. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-010923-100158>
- Prabowo, A. (2025). *Kemenkes Catat Ribuan Laporan Perundungan Terjadi di PPDS*. https://rri.co.id/kesehatan/1463628/kemenkes-catat-ribuan-laporan-perundungan-terjadi-di-ppds?utm_source=chatgpt.com
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). BULLYING DI SEKOLAH : KURANGNYA EMPATI PELAKU BULLYING DAN LACK OF BULLIES EMPATHY AND PREVENTION AT SCHOOL. *Jurnal Keperawatan, 7*(3), 237–246.
- Setiobudi, K. D., & Setiawati, Y. (2025). A School-Based Intervention to Raise Bullying Awareness Among Primary School Students in Surabaya, Indonesia. *International Journal Of Scientific Advances, 6*(2). <https://doi.org/10.51542/ijscia.v6i2.3>
- Sobry, M., & Hadisaputra, P. (2025). Challenges and Strategies for Implementing Anti-bullying Programs for Primary School-aged Children in Indonesia: A Narrative Literature Review. *Journal of Global Research in Education and Social Science, 19*(3), 20–32. <https://doi.org/10.56557/jogress/2025/v19i39334>
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari, 4*(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8*(2), 354–363. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>
- Yulianto, A., Fauzan, A. C., Ansori, R. W., & Izzuddin, A. (2024). Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Kegiatan Pondok Ramadan. *Jurnal Indonesia Mengabdikan, 6*(1), 61–66.